

**TRADISI ACARA BAKAR BATU DI PROVINSI PAPUA TENGAH  
BAGIAN PENGUNUNGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Pendidikan  
Sejarah FKIP UN PGRI Kediri



OLEH:

AGUSTINUS TIGAU

NPM:2214020037

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP) UNIVERSITAS  
NUSANTARA PGRI KEDIRI**

**2026**

**Skripsi oleh:**

**AGUSTINUS TIGAU**

Npm: 2214020037

**Judul:**

**TRADISI ACARA BAKAR BATU DI PROVINSI PAPUA TENGAH  
BAGIAN PENGUNUNGAN**

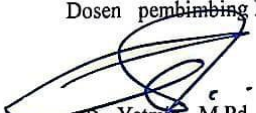
Telah Diseminarkan dan Disetujui untuk Dilanjutkan  
Guna Penulisan Skripsi /Tugas Akhir  
Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UN PGRI Kediri

Kediri Tanggal 22 Juli 2026

Dosen Pembimbing I

  
Drs. Agus Budianto, M.Pd  
NIDN.0022086508

Dosen pembimbing II

  
Drs. Yatman, M.Pd  
NIDN.0709076301

**Skripsi oleh:**

**Agustinus Tigau  
NPM. 2214020037**

**Judul**

**TRADISI ACARA BAKAR BATU DI PROVINSI PAPUA TENGAH BAGIAN  
PENGUNUNGAN**

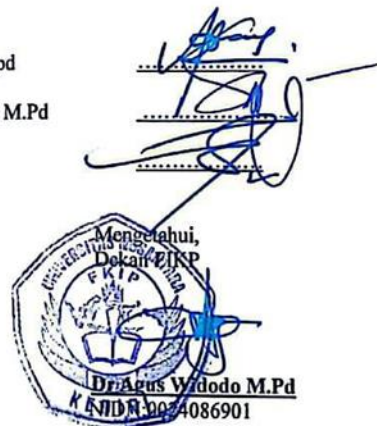
**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi  
Prodi Sejarah Fakultas Pendidikan FKIP Sejarah  
Universitas Nusantara PGRI Kediri**

**Pada tanggal 15 Juli 2026**

**Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan**

**Panitia Penguji:**

|                   |                                      |
|-------------------|--------------------------------------|
| <b>Ketua</b>      | <b>: Drs. Agus Budianto M.pd</b>     |
| <b>Penguji I</b>  | <b>: Drs. Sigit Widiatmoko, M.Pd</b> |
| <b>Penguji II</b> | <b>: Drs. Yatmin . M.Pd</b>          |



#### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Agustinus Tigau  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/tgl. lahir : Jember 05 /02/2003  
NPM : 2214020037  
Fak/Jur./Prodi. : S1 FKIP Pendidikan sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara sengaja dan tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Kediri, 15 Juli 2026

Yang Menyatakan



Agustinus Tigau  
NPM: 2214020037

## ABSTRAK

**Agustinus Tigau.** Tradisi Acara Bakar Batu di Provinsi Papua Tengah Bagian Pegunungan. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2026.

**Kata kunci:** Tradisi Bakar Batu, budaya Papua, pelestarian budaya, nilai sosial, Papua Tengah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian tradisi Bakar Batu sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Papua Tengah yang memiliki nilai sosial, budaya, religius, dan kebersamaan di tengah arus modernisasi. Tradisi Bakar Batu tidak hanya berfungsi sebagai cara memasak makanan secara tradisional, tetapi juga menjadi simbol persatuan, ungkapan syukur, penyelesaian konflik, penyambutan tamu, serta penguatan identitas budaya masyarakat Papua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Bakar Batu, menjelaskan makna dan tujuan pelaksanaannya bagi masyarakat, mengidentifikasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya, serta mengetahui upaya pelestarian tradisi tersebut di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gerbang Sadu, Distrik Nabire Barat, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Bakar Batu terdiri atas tahapan persiapan, pembakaran batu, penyusunan bahan makanan, proses pemasakan, dan pembagian makanan kepada seluruh peserta. Tradisi ini mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, solidaritas, toleransi, rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, serta menjadi media penyelesaian konflik dan penguatan hubungan sosial masyarakat. Pelestarian tradisi dilakukan melalui pewarisan kepada generasi muda, keterlibatan tokoh adat, pelaksanaan kegiatan adat secara berkelanjutan, serta dukungan pemerintah dan masyarakat dalam menjaga eksistensi budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Bakar Batu tetap menjadi identitas budaya masyarakat Papua Tengah dan memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan serta menjaga kelestarian budaya di tengah perubahan sosial.

### **Motto**

"Sebuah karya ilmiah bukan sekadar syarat untuk memperoleh gelar, melainkan wujud dari proses panjang dalam belajar, berpikir kritis, dan mengembangkan pengetahuan. Dengan ketekunan, disiplin, dan tanggung jawab akademik, setiap tantangan dapat diubah menjadi pengalaman yang bernilai dan bermanfaat bagi masa depan."

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih, penyertaan, berkat, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tradisi Acara Bakar Batu di Provinsi Papua Tengah Bagian Pegunungan" dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, doa, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zainal Afandi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri, yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa;
2. Dr. Agus Widodo, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri;
3. Nara Setya Wiratama, M.Pd. Selaku Kepala Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri dan selaku dosen pembimbing;
4. Drs. Agus Budianto, M.Pd. Selaku Dosen Wali Pendidikan sejarah Tingkat 4 Universitas Nusantara PGRI Kediri;
5. Drs. Yatmin, M.Pd. Selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan Skripsi ini
6. Drs. Sigit Widiyamoko, M.pd. Selaku dosen Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri
7. Drs. Heru Budiono, M.pd. Selaku dosen Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri.
8. Garnis Sasmita, M.pd. Selaku dosen Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri.

9. Keluarga dan teman-teman tercinta yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi kepada penulis;
10. Ucapan terima kasih kepada diri sendiri yang selalu kuat dan selalu berfikir positif untuk menyelesaikan penulisan Skripsi ini
11. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Sejarah, serta menjadi salah satu referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal, khususnya tradisi Acara Bakar Batu di Provinsi Papua Tengah Bagian Pegunungan.

Kediri, 22 Juli 2026

  
Agustinus Tjau  
NPM.221402003



## DAFTAR ISI

|                                                                 |            |
|-----------------------------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                                  | <b>ii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                      | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                         | <b>iv</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                       | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                       | <b>vi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN. ....</b>                                  | <b>1</b>   |
| <b>A. Latar Belakang.....</b>                                   | <b>1</b>   |
| <b>B. fokus penelitian .....</b>                                | <b>6</b>   |
| <b>C. Rumusan masalah .....</b>                                 | <b>6</b>   |
| <b>D. Tujuan penelitian .....</b>                               | <b>7</b>   |
| <b>E. Manfaat penelitian .....</b>                              | <b>8</b>   |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>                               | <b>9</b>   |
| <b>A. Teori dan penelitian Terdahulu dari Nilai budaya.....</b> | <b>9</b>   |
| <b>B. Definisi operasional konsep .....</b>                     | <b>13</b>  |
| <b>C. Alur kerangka berfikir .....</b>                          | <b>16</b>  |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                          | <b>18</b>  |
| <b>A. Subjek dan Setting Penelitian .....</b>                   | <b>18</b>  |
| <b>B. Definisi Operasional konsep .....</b>                     | <b>18</b>  |
| <b>C . Data dan Sumber Data.....</b>                            | <b>20</b>  |
| <b>D . Prosedur Pengumpulan Data.....</b>                       | <b>22</b>  |
| <b>E. Teknik Analisis Data .....</b>                            | <b>24</b>  |
| <b>F. Teknik Analisis Data .....</b>                            | <b>27</b>  |
| <b>Bab IV: Hasil Penelitian dan pembahasan .....</b>            | <b>47</b>  |
| <b>A. Dekripsi data.....</b>                                    | <b>48</b>  |
| <b>B . Temuan Hasil penelitian .....</b>                        | <b>30</b>  |

|                                                 |           |
|-------------------------------------------------|-----------|
| C. pembahasan hasil pelitian .....              | 32        |
| <b>Bab V Simpulan Implikasi dan saran .....</b> | <b>33</b> |
| A.simpulan .....                                | 35        |
| b. Implikasi .....                              | 37        |
| C. Saran .....                                  | 38        |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>Daftar pustaka .....</b> | <b>40</b> |
|-----------------------------|-----------|

|                         |    |
|-------------------------|----|
| Lampiran-lampiran ..... | 42 |
|-------------------------|----|

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. LATAR BELAKANG**

Secara geografis terletak di titik paling timur Indonesia, Papua merupakan daerah yang kaya akan seni tradisional dan berbagai tradisi budaya selain sumber daya alam yang melimpah. Setiap suku bangsa di daerah yang dulunya dikenal sebagai Irian Jaya ini memiliki seni tradisional yang unik. Masyarakat Provinsi Papua, termasuk suku mee, moni, dan dani, memiliki adat membakar batu sebagai cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih, menyambut tamu, menyelesaikan pertikaian, dan bahkan berduka atas kejadian di masa lalu. Ini adalah upacara komunal sakral di mana daging dan umbi-umbian dimasak bersama di atas batu yang membara. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya dan kesenian tradisional lainnya tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, otonomi khusus Provinsi Papua diatur dalam Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan taraf pemberdayaan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat Papua agar setara dengan daerah lain (Wulandari, 2024). Pelaksanaan otonomi daerah diatur dalam UU No. 32 Tahun 2004, yang memberi kewenangan kepada daerah untuk mengatur urusan sendiri, termasuk perencanaan, pembiayaan, pemerintahan, dan pembentukan wilayah, kecuali untuk urusan yang tetap menjadi kewenangan pusat (Peraturan.bpk.go.id, 2025).

Dari sudut pandang kebijakan publik, adat istiadat masyarakat Pegunungan Papua yang tradisi acara membakar batu memiliki sejumlah konsekuensi yang signifikan. Sebagai cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih, membina masyarakat, dan menyelesaikan konflik, adat istiadat ini yang melibatkan kegiatan memasak bersama memiliki makna yang sangat dalam. Pemanfaatan adat istiadat untuk pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian budaya semuanya harus diperhitungkan dalam kebijakan publik.

yang berkaitan dengan adat istiadat ini. Menurut (Simuru et al., 2025) Serangkaian tindakan yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dikenal sebagai kebijakan publik. Di Indonesia, pelestarian budaya dilakukan dengan menjaga bahasa, adat, seni, dan kepercayaan lokal. Teori sinkronisasi budaya mendukung penyelarasan nilai-nilai lokal dengan pembangunan nasional Tradisi Bakar Batu di Pegunungan Papua berperan penting dalam kebijakan publik sebagai sarana pelestarian budaya, penyelesaian konflik, dan penguatan identitas lokal, serta memiliki nilai simbolik dalam berbagai upacara adat dan keagamaan. (Triwardani & Rochayanti, 2014) Sebagai bagian dari budaya lokal, Bakar Batu mencerminkan norma, kebiasaan, dan keyakinan masyarakat Papua yang diwariskan secara turuntemurun (Salehuddin et al., 2023) Oleh karena itu, kebijakan publik perlu memberi perhatian pada pelestarian tradisi ini melalui dukungan nyata dalam bentuk regulasi, promosi budaya, dan fasilitasi kegiatan adat agar nilai-nilai budaya tetap hidup di tengah arus modernisasi. Para ahli memiliki pandangan beragam tentang budaya lokal, E.B. Tylor mendefinisikan budaya sebagai sistem kompleks berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, dan perilaku yang dipelajari seseorang sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Koentjaraningrat menyebut budaya sebagai sistem pikiran, emosi, dan perilaku yang diperoleh dan diciptakan manusia dalam kehidupan sosial.

Menurut (Muhimatus Shofiyani et al., 2025) Tradisi Bakar Batu di Pegunungan Papua tak hanya berfungsi sebagai cara memasak, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial. Dilaksanakan secara kolektif, tradisi ini memperkuat solidaritas, identitas budaya, serta berperan dalam penyelesaian konflik, pembangunan sosial, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, melalui kebijakan yang relevan, pemerintah daerah memainkan peran penting dalam mempromosikan pengembangan dan pemeliharaan warisan budaya seperti tradisi Bakar Batu. Salah satu fungsi penting dari tradisi ini adalah sebagai sarana penyelesaian konflik secara adat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyelesaian sengketa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan membangun kepercayaan antar pihak yang bertikai. Maka

dari itu, kebijakan publik yang mengakui peran tradisi dalam resolusi konflik dapat memperkuat stabilitas sosial di tingkat lokal. Tradisi Bakar Batu memiliki nilai penting dalam memperkuat keharmonisan sosial dan pembangunan masyarakat di Pegunungan Papua. Ritual ini menjadi momen kebersamaan yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam suasana syukur dan solidaritas. Contohnya, pelaksanaan Bakar acara Batu oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Papua sebagai bentuk syukuran pelantikan sekaligus ajakan membangun daerah bersama (Dute, 2022) Bakar Batu membentuk ruang solidaritas kolektif atau civil sphere. Emile Durkheim melihat tradisi ini sebagai bentuk tanggung jawab bersama yang menyatukan masyarakat Selain itu, George Herbert Mead menekankan bahwa interaksi sosial menciptakan makna melalui konsep pikiran Tradisi ini menjadi media aktualisasi diri dan komunikasi sosial yang mendalam. Penulis bahwa nilai sosial dalam Bakar Batu bukan hanya warisan budaya, tetapi juga kekuatan menyimpulkan komunitas dalam membangun interaksi yang positif, mempererat hubungan sosial, dan mendorong pembangunan berkelanjutan berbasis nilai lokal. Tradisi Bakar Batu di Papua Pegunungan tidak hanya memiliki nilai budaya dan sosial, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, Bakar Batu dapat dikembangkan sebagai objek wisata budaya unggulan. Melalui promosi yang efektif dan pelatihan bagi masyarakat, acara ini mampu menarik wisatawan serta membuka peluang ekonomi, seperti penjualan kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan layanan wisata berbasis komunitas Pemberdayaan masyarakat lokal dan pembangunan infrastruktur wisata yang ramah budaya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat. Bakar Batu juga mencerminkan kekuatan

ekonomi berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Tradisi Bakar Batu masuk dalam kategori cultural dan social attraction, karena menampilkan ritual unik yang sarat makna spiritual dan nilai sosial tinggi. Jika dikembangkan secara kolaboratif oleh pemerintah dan masyarakat, Bakar Batu berpotensi menjadi penggerak ekonomi kreatif lokal sekaligus memperkuat identitas budaya Papua Pegunungan dalam kancah nasional maupun internasional.

Tradisi Bakar Batu memiliki potensi besar untuk mendorong ekonomi kreatif di Papua Pegunungan melalui kuliner, kerajinan, dan wisata budaya. Dukungan budaya lokal, pelaku seni, dan perhatian pemerintah menjadi modal penting. Contoh sukses seperti noken, lukisan tusuk pinang, dan papeda menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat diubah menjadi produk bernilai ekonomi. Dengan promosi, pembinaan, dan penguatan identitas budaya, Bakar Batu dapat menjadi sumber inovasi sekaligus pelestarian budaya bahwa peneliti adalah instrumen kunci dan data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder (Damayanti et al., 2025) Analisis menggunakan pendekatan successive approximation Neuman dengan triangulasi teknik dan sumber untuk validitas Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen di Kabupaten Intan Jaya, Papua Pegunungan. Observasi dan wawancara dilakukan kepada tokoh adat, masyarakat, dan pejabat, termasuk Ketua Komisi A DPRD Intan Jaya. Studi dokumen menelaah respons kebijakan pemerintah terhadap pelestarian budaya.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Proses Fungsi ritual : Tradisi acara bakar batu sebagai bagian upacara adat: tata cara upacara, dan makna simbolik bagi masyarakat Papua untuk leluhur
2. Makna simbolik dan fungsi ritual bakar batu
3. Tantangan dan strategi untuk kelangsungan hidup: elemen-elemen yang dapat membahayakan keberadaan, serta usaha-usaha pelestarian yang sedang berlangsung atau bisa ditingkatkan (dokumentasi, pengakuan HAKI/rekognisi wilayah)
4. Upaya Pelestarian ritual bakar batu sebagai warisan leluhur suku Papua



### **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Bakar Batu di Papua Pegunungan Tengah papua ?
2. Apa makna dan tujuan dilaksanakannya acara Bakar Batu bagi masyarakat provinsi Papua Tengah?
3. Bagaimana tantangan dan strategi untuk pengembangan ritual bakar batu?
4. Bagaimana upaya pelestarian tradisi Bakar Batu di papua tengah arus modernisasi dan perkembangan zaman?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendeskripsikan proses atau tahapan pelaksanaan tradisi Bakar Batu dari persiapan hingga pelaksanaan.
2. Menjelaskan makna dan tujuan pelaksanaan acara Bakar Batu bagi masyarakat Papua Pegunungan Tengah.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi Bakar Batu.
4. Mengetahui upaya pelestarian tradisi Bakar Batu di tengah perubahan sosial dan perkembangan modernisasi.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

1. Penelitian ini diharapkan dapat:
2. Menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmu sosial dan budaya, khususnya dalam bidang antropologi dan sejarah kebudayaan Papua. Pengunungan tengah
3. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori tentang pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.
4. Menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tradisi atau kearifan lokal masyarakat Papua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D., Ratu Bulkis Ramli, Mutiya Oktariani, Sri Hanipah, Mudatsir, M., Parman, P., & Ismail, I. (2025). Edukasi dan Pelestarian Budaya Papua Selatan melalui Merauke Imbuti Festival. *Abdimas Langkanae*, 5(1), 86–93. <https://doi.org/10.53769/jpm.v5i1.397>
- Dute, H. (2022). Integrasi Islam dan Budaya: Studi Budaya Bakar Batu Masyarakat Papua Pegunungan di Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 2549–3752. <https://doi.org/10.18592/jiiu>.
- Muhimatus Shofiyani, Cici May Linda, Nagita Dessy Fitrianiingsih, Satria Panji Nugraha, Sholeh Widodo, Siti Aminah, & Prihaten Maskhuliah. (2025). Menggali Himpunan Kearifan Lokal: Perspektif Teori Himpunan Dalam Budaya Papua. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1198>
- Salehuddin, Oruh, S., Agustang, A., & Maswati, R. (2023). 1718-Article Text-7813-1-10-20240113. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1413–1424.
- Simuru, L., Mufti, M. I., & Nasrullah. (2025). Implementasi Kebijakan Kartu Identitas Anak di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Morowali Utara. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3462>
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Reformasi*, 4(2), 102–110. [www.jurnal.unitri.ac.id](http://www.jurnal.unitri.ac.id)
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>